



PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DALAM KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus MI Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam Cinini Indramayu)

Intan Khoiru Najmi^{1✉}, Kartini², Moh. Mas'ud Arifin³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: intankhoiru19@gmail.com^{1✉}, antologiku30@gmail.com², masud@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana yang harus ditempuh setiap orang untuk menjadi manusia yang berkualitas. Selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran di sekolah menjadi terganggu untuk siswa serta guru. Proses pembelajaran dijalankan secara daring (online). Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) menjadi sangat relevan untuk siswa di kelas awal, karena tidak hanya menyampaikan teori kepada siswa, tetapi juga memberi contoh konkret dan latihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metode SAS diterapkan dalam pengembangan keterampilan membaca pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi tantangan yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode SAS, serta langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mengatasi kesulitan dalam memberi peningkatan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek yang diteliti ialah orang tua siswa, guru kelas, serta siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah wawancara secara langsung pada guru dan siswa, dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar pada saat proses penelitian, dan juga observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam penerapan metode SAS guru menggunakan media gambar dan kartu kata 2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode SAS diantaranya siswa, keluarga dan sekolah 3) Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru.

Kata Kunci: *Penerapan Metode SAS, keterampilan Membaca, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract

Education is a fundamental means that every individual must pursue to become a quality human being. During the Covid-19 pandemic, the learning process in schools was disrupted for both students and teachers. Teaching and learning activities were conducted online. The use of the Structural Analytic Synthetic (SAS) Method became highly relevant for early-grade students, as it not only delivered theoretical content but also provided concrete examples and practice. This study aims to understand how the SAS method is implemented in developing reading skills among second-grade students at Madrasah Ibtidaiyah, to identify the challenges faced by teachers in applying the SAS method, and to explore the strategies taken by teachers to overcome difficulties in enhancing students' reading abilities. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study include students' parents, classroom teachers, and second-grade students of Madrasah Ibtidaiyah. The data collection techniques used are direct interviews with teachers and students, documentation in the form of photographs during the research process, and direct observation during the learning activities. The findings of the study indicate that: (1) In the implementation of the SAS method, teachers use visual aids such as pictures and word cards; (2) The obstacles in applying the SAS method involve students, families, and the school; (3) Efforts made include fostering understanding and good collaboration between parents and teachers.

Keywords: *Implementation method SAS, Reading Skills, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, terjadi kemajuan pesat dalam teknologi informasi serta komunikasi. Seperti yang disebutkan oleh Rahim (2011), perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut masyarakat untuk gemar belajar. Salah satu cara efektif untuk belajar ialah dengan membaca. Masyarakat yang senang membaca mampu memperoleh pengetahuan serta wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan membaca sejak Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan ialah salah satu jalan utama untuk mengantarkan setiap individu menjadi manusia berkualitas, karena setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa pengecualian. Pendidikan termasuk kebutuhan dasar setiap individu untuk memastikan martabat dan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, pemerintah bertanggung jawab untuk memberi layanan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh masyarakat (Ahmadi & Uhbiyati, 2015).

Pendidikan pada dasarnya terjadi melalui suatu proses di mana terjadi perubahan dalam pengetahuan, teknologi, serta keterampilan. Proses ini ditujukan kepada anak-anak ataupun siswa yang sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan untuk mencapai kedewasaan pribadi serta penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga termasuk sebuah upaya budaya untuk meningkatkan martabat manusia, yang dicapai melalui proses panjang dan berlangsung disepanjang hidupnya. (Sagala, 2009)

Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surat *Al-Mujadillah* ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadillah: 11)

Dalam perspektif normatif, tujuan pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang, yang menekankan jika pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab (Danim, 2010).

Pada akhir tahun 2019, Indonesia terkena wabah penyakit menular yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Penyakit menular ini disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan sindrom pernapasan akut. Penyakit ini kemudian dinamai Covid-19 ataupun Corona Virus Disease-2019 (Nadhira, 2020).

Selama masa dampak Covid-19, pelaksanaan pembelajaran di sekolah menjadi terganggu bagi siswa dan guru. Pembelajaran sebagian besar dijalankan secara *online*, yang lebih mengandalkan teknologi jaringan. Perubahan ini mengubah cara siswa belajar, beralih

dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran melalui jaringan, yang seringkali menimbulkan tantangan bagi mereka. Kerjasama antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam mendidik anak-anak mereka di dalam situasi pandemi ini, dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan siswa. Menurut Dalman dalam Patiung (2016) menjelaskan membaca adalah proses memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan penulis melalui lambang-lambang bahasa, seperti kata atau tulisan, agar maknanya dapat diterima pembaca. Membaca ialah proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan (Syafi'ie dalam Patiung, 2016).

Membaca ialah fondasi serta awal pengetahuan yang sudah diterapkan sejak pertama kali diturunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Ini mengindikasikan jika secara keseluruhan, membaca ialah perintah Allah kepada seluruh umat. Sesuai dengan firman Allah SWT, yang terdapat dalam ayat 1-5 Surat Al-'Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang sudah menciptakan manusia dari segumpal darah. Tuhanmu ialah Maha Pemurah yang mengajar manusia melalui kalam-Nya, Dia mengajar kepada manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh mereka (Al-Quran, Surah Al-Alaq).

Ayat di atas menjelaskan bahwa baca tulis adalah kunci dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam surah Al-alaq tersebut diperintahkan membaca yang ditulis berulang-ulang, pengulangan kata ini mengandung arti yang lebih luas dari membaca yakni belajar tentang apa saja yang tidak diketahui.

Keterampilan membaca umumnya diajarkan di sekolah dan memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan serta komunikasi dalam kehidupan. Membaca juga merupakan alat penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan, dan negara maju seperti Amerika, Jepang, Australia, Prancis, dll., sudah memunculkan budaya membaca yang tinggi di masyarakat mereka, yang termasuk indikator kemajuan mereka. (Iskandarwassid, 2013).

Penggunaan model pembelajaran serta sarana yang beragam sangat penting dalam membantu proses awal pengajaran membaca bagi siswa kelas II MI. Ini sangat diperlukan karena anak-anak kelas II MI, yang rata-rata berusia 8 tahun, masih berpikir secara konkret, yakni mereka bisa memahami hal-hal yang berwujud nyata. Selain itu, dengan alat bantu yang digunakan oleh guru mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pemanfaatan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki pentingnya sendiri di kelas awal, karena tidak hanya menyajikan teori kepada siswa, tetapi juga mampu menghadirkan model konkret dan latihan. Dengan demikian, siswa dapat meniru dan langsung memahami apa yang dijalankan oleh guru dalam kegiatan membaca. Melalui metode SAS, diharapkan siswa bisa lebih mudah mengenali huruf, menggabungkan kata,

serta merangkai kalimat seperti semula. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji pemanfaatan metode SAS dalam mengembangkan keterampilan membaca awal pada siswa kelas II.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan yang memakai metode Kualitatif Deskriptif yang bersifat naratif (Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data berupa pernyataan, kalimat, serta dokumen dari individu dan perilaku yang diamati, dengan tujuan untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi (Musfiqon, 2012). Populasi pada penelitian ini merujuk pada seluruh objek ataupun subjek yang dipelajari, dengan semua karakteristik ataupun sifat yang dimiliki oleh objek ataupun subjek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas II MI GUPPI Cinini yang berjumlah 22 dan didapati 7 siswa kelas II MI GUPPI Cinini yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan (Rachman, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini yang berlokasi di Jl. Masjid Baitul Mustaqim RT. 11 RW. 06, Desa Sumbermulya, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data termasuk aspek utama pada penelitian karena tujuan utamanya ialah memperoleh data. Metode yang dipergunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk memantau proses pembelajaran yang menggunakan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II. Wawancara dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas II, siswa kelas II, serta wali murid. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data hasil keterampilan membaca siswa.

Dalam pengolahan data hasil penelitian, digunakan metode analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru dan siswa dengan hasil observasi serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap prapelaksanaan lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap akhir yang mencakup analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode SAS

Model pembelajaran ini cukup istimewa, karena pernah diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Model ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD, meskipun demikian, model SAS dapat digunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada prinsipnya, model ini memiliki langkah operasional dengan urutan (Hidayah & Novita, 2016):

- a. Struktural menampilkan keseluruhan.
- b. Analitik melakukan proses penguraian.
- c. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.

Menurut Saputra dan Ratno dalam Khotimah, et al. (2019), metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dengan menyajikan kalimat utuh, kemudian dianalisis secara bertahap menjadi kata, suku kata, hingga fonem atau huruf. Setelah tahap analisis, dilakukan proses sintesis, yaitu menggabungkan kembali fonem menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata tersebut disusun kembali menjadi kalimat utuh. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang bermakna pada diri siswa, dengan menggunakan struktur kalimat yang diambil dari pengalaman bahasa siswa sendiri.

2. Tahapan pelaksanaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Pembelajaran membaca mulai diajarkan pada siswa SD kelas I dan II. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa buku dan menggunakan buku. Adapun tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut (Khairunnisa, 2022):

a. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Tanpa Buku

Tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut.

1) Merekam bahasa siswa

Siswa pada kelas II sudah menguasai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa. Siswa juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Pada saat awal masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Di dalam kelas biasanya terdapat gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas. Guru dapat menampilkan gambar tersebut sebagai bahan cerita yang dimulai melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru yang kemudian siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan.

3) Membaca gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar kepada siswanya sambil mengucapkan kalimat, misalnya gambar pahlawan.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa memperhatikan kartu kalimat dan tulisan tersebut. Siswa dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbeda-beda untuk setiap gambar.

5) Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

6) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

7) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

b. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Buku

Kegiatan pembelajaran membaca dengan buku dilakukan setelah pembelajaran membaca tanpa buku selesai. Pada pembelajaran dengan menggunakan buku ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa terpaksa untuk melakukannya. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Langkah- langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut.
- 2) Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut.
- 3) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 4) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 5) Jika bacaan itu disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.
- 6) Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.

3. Prosedur Metode SAS

Dalam metode struktural analitik sintetik (SAS) memiliki prosedur yang perlu di ketahui oleh pendidik. Maka dalam prosedur dalam penggunaan metode ini yaitu: (Azlia Latae, 2014)

- a. Merekam bahasa peserta didik untuk dijadikan bahan bacaan melalui proses pembelajaran membaca pada peserta didik.
- b. Menampilkan gambar sambil bercerita. Pendidik memberikan suatu gambaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik.

Prosedur penggunaan metode SAS ini dapat di lakukan dengan merekam bahasa anak dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik, dapat juga mengambil gambar sambil bercerita dan menuliskan kalimat secara keseluruhan. Proses belajar yang dimaksud adalah supaya dapat membentuk karekter peserta didik yang dapat membentuk proses pembelajaran yang menarik supaya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam membaca.

Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI GUPPI Cinini

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dijalankan, tahapan penerapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memakai metode SAS ialah seperti berikut:

a. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran, yang disebut sebagai pendahuluan, dimaksudkan untuk memberi motivasi, semangat, serta dorongan kepada peserta didik. Dalam tahap ini, guru bertujuan untuk membimbing peserta didik agar lebih fokus serta siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 4 Agustus 2022, kegiatan pendahuluan saat guru memasuki kelas, guru mengondisikan siswa untuk menempati tempat duduknya masing-masing kemudian guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab secara serentak salam dari guru sebagai bentuk nilai sopan santun yang kemudian dilanjut dengan doa belajar, sesudah itu guru mengabsen kehadiran serta kerapian siswa dalam berseragam. Sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa menjalankan *ice breking* dengan yel-yel yang dimiliki siswa kelas II untuk membangun semangat siswa di awal pembelajaran.

Kemudian guru mulai mengulas materi yang sudah diajarkan sebelumnya dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari bersama dengan tujuan pembelajaran hari ini. Guru menyampaikan point-point penting tentang materi hidup rukun, selanjutnya guru memberi pertanyaan sebagai bentuk pemahaman siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menjalankan kegiatan pembelajaran dengan memakai keterampilan mengelola kelas yang membuat anak-anak kondusif. Berdasarkan hasil observasi kegiatan inti berlangsung dengan mendengarkan sebuah cerita tentang "Hidup Rukun", lalu siswa diarahkan untuk menerapkan sikap sopan serta santun, serta tolong menolong. Selanjutnya guru memberi kalimat sederhana yang berkaitan tentang hidup rukun, kemudian, cerita bergambar yang diberikan oleh guru dianalisa secara rinci, serta kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk kalimat sederhana. Siswa membaca cerita itu sesudah menempelkannya di papan tulis, serta mereka membacanya bersama-sama sesuai arahan dari guru. Lalu guru meminta para siswa untuk memperhatikan setiap kata yang terkait dengan hidup rukun, sesudah itu memberi kesempatan untuk siswa yang mampu memberi kata berkaitan dengan hidup rukun, serta ditulis di papan tulis untuk dibaca bersama-sama kembali.

c. Penggunaan Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

Metode adalah cara. Dalam proses pembelajaran, metode merujuk pada cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses keberhasilan dalam memakai metode ini guru secara bertahap dan rutin menerapkan pembelajaran permulaan tanpa buku, berikut langkah-langkahnya:

1) Menyiapkan media pembelajaran membaca permulaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai guru menyiapkan alat dan bahan untuk menjadi media dalam membaca permulaan seperti kertas gambar.

2) Menampilkan gambar cerita

Guru menempelkan gambar yang akan dipergunakan sebagai bahan cerita untuk siswa kelas II, siswa membaca berdasarkan gambar, seperti contoh berikut:

- Berbicara sopan
- Rohim dan kayla berbicara sopan

3) Membaca gambar melalui kalimat

Guru menampilkan gambar, kemudian menuliskan beberapa kata yang berkaitan untuk disusun menjadi sebuah kalimat.

4) Proses Struktural (S)

Gambar yang ditempel di papan tulis dihilangkan sehingga hanya kalimat saja yang harus dibaca oleh siswa.

5) Proses Analitik (A)

Sesudah dibaca, kalimat utuh diuraikan menjadi kata – suku kata – huruf, contohnya:
Berbicara sopan

Ber-bi-ca-ra-so-pan

B-e-r-b-i-c-a-r-a-s-o-p-a-n

6) Proses Sintetik (S)

Jika siswa sudah memahami huruf-huruf dalam kalimat maka huruf itu digabungkan kembali menjadi huruf – suku kata – kalimat, contohnya:

B-e-r-b-i-c-a-r-a-s-o-p-a-n

Ber-bi-ca-ra-so-pan

Berbicara sopan

Setelah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku, guru melanjutkan dengan pembelajaran membaca menggunakan buku, yaitu buku ejaan berwarna kuning, hijau, dan oranye. Buku berwarna kuning digunakan untuk tahap pembaca pemula (tahap 1), hijau untuk tahap 2, sedangkan pada tahap 3 guru menggunakan buku bacaan yang tersedia di perpustakaan. Menurut wali kelas II, metode SAS sangat berperan penting dalam keberhasilan membaca siswa karena menuntut guru untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif.

Tahap membaca tanpa buku dan memakai buku ini siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran walaupun peneliti melihat ada beberapa siswa yang asik dengan kegiatannya sendiri, melamun tanpa mengikuti perintah guru dan ada yang menjahili teman yang sedang belajar, oleh sebab itu guru dalam pembelajaran membaca permulaan ini guru dilatih sabar dalam menghadapi permasalahan siswa yang berbeda-beda karena seorang guru tentu harus kreatif dan memiliki pengetahuan yang luas dalam mengajarkan anak membaca agar bisa diterima baik oleh siswa.

d. Kegiatan Penutup

Penutup termasuk kegiatan akhir. Dalam kegiatan pembelajaran, penutup termasuk tahap akhir dalam proses belajar. Tahap terakhir dalam kegiatan penutup ialah memberi peserta didik kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi

kehidupan rukun, menyimpulkan aktivitas yang sudah berlangsung, serta mengakhiri dengan menjalankan doa bersama.

Kendala yang menghambat penerapan metode SAS

Penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki kendala yang menghambat keterampilan membaca permulaan, berdasarkan hasil penelitian dari 22 siswa hanya 7 orang yang belum mampu membaca. Adapun kendala yang menghambat antara lain:

1. Siswa

Siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena siswa yang akan menerima ilmu yang diajarkan oleh guru, Didalam kelas guru menghadapi berbagai masalah yang berbeda-beda baik dari aspek biologis, intelektual dan psikologis. Hasil wawancara bersama wali kelas II ada beberapa siswa yang belum memiliki keterampilan membaca yakni banyak dari siswa kelas II yang langsung memasuki jenjang SD tanpa TK terlebih dahulu hal itu terjadi karena kemampuan serta latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya yakni orang tua yang sibuk dan ada faktor ekonomi serta juga faktor dari diri siswa nya langsung.

Wawancara itu menunjukkan jika hasil observasi peneliti sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun siswa yang memiliki kendala yakni belum mampu menghafal huruf, membedakan huruf dan mengeja kata.

2. Keluarga

Lingkungan keluarga ialah pendidikan pertama, selain menjalankan wawancara kepada guru wali kelas II, peneliti juga menjalankan wawancara kepada orang tua dan beberapa siswa yang belum bisa membaca sebagai informan, peneliti menanyakan apakah saat di rumah ada les membaca, kemudian mereka mengatakan jika tidak ikut les membaca, belajar hanya di sekolah saja dan saat *Daring*, ada beberapa siswa *handphone* nya bergantian dengan kakak, sesudah belajar mereka bermain kemudian sore harinya mengaji di masjid dekat rumah dan ada beberapa siswa yang orang tuanya berpisah kemudian anak menjadi tidak terbimbing dalam belajarnya. Dari observasi serta wawancara membuktikan jika latar belakang siswa menjadi kendala tidak berhasilnya metode SAS pada tujuh tersebut.

3. Sekolah

Lingkungan sekolah juga bisa mempengaruhi cara belajar siswa. Pada saat Covid-19 lingkungan sekolah memang tidak stabil karena ada perubahan sistem pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, pembelajaran saat Covid-19 menjadi sangat terbatas, sistem pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi *daring*, kurangnya fasilitas ke tatap muka dengan waktu terbatas karena harus bergiliran (*shift*) sehingga guru memiliki sedikit waktu dalam mengajar tidak bisa berlama-lama dalam melatih siswa membaca. Hal itu menjadi salah satu kendala guru dalam menerapkan metode SAS kepada siswa kelas II MI GUPPI Cinini. Selain itu dalam proses penerapan metode SAS memerlukan banyak waktu, serta kurangnya media sekolah yang disediakan dalam mendukung pembelajaran keterampilan membaca memakai metode SAS.

Berdasarkan hasil observasi yang dijalankan peneliti bisa diketahui jika ada 7 anak yang mengalami kesulitan membaca disebabkan karena sistem pembelajaran yang kurang efektif saat covid 19, kurangnya perhatian orang tua, bimbingan belajar selama di luar sekolah dan faktor psikologis anak. Hal itu karena orang tua siswa terlalu menyerahkan penuh pendidikan anak kepada pihak sekolah sehingga lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, dan kurangnya waktu untuk mendampingi anak belajar membaca.

Kemudian peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang terjadi di lapangan. Adapun beberapa rumusan masalah itu yakni, bagaimana penerapan metode SAS dalam keterampilan membaca permulaan, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode SAS dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan membaca. Adapun pemaparan lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI GUPPI Cinini

Metode termasuk sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, guru memerlukan metode yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pengajaran berakhir.

Penggunaan metode SAS mampu memberi dukungan kepada guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Metode ini membantu meningkatkan kemampuan membaca mereka, termasuk siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam membaca ataupun belum menguasai huruf dan kata-kata. Selain itu, metode SAS juga meningkatkan minat belajar siswa, motivasi belajar, serta rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam tahap penerapan metode SAS, guru menyiapkan gambar-gambar yang ditempel di papan tulis. Salah satu siswa diberikan kesempatan untuk membaca, kemudian guru menyajikan kalimat sederhana yang berhubungan dengan nilai hidup rukun, yang dituliskan di papan tulis. Proses ini mencakup langkah struktural dengan kalimat "Tolong Menolong", yang kemudian dijabarkan secara analitik, "Tolo-ng Meno-long", "To-lo-ng Me-no-lo-ng", "T-o-l-o-n-g-M-e-n-o-l-o-n-g", dan dikembalikan lagi menjadi kalimat sederhana proses Sintetik "T-o-l-o-n-g-M-e-n-o-l-o-n-g", "To-lo-ng Me-no-lo-ng", "Tolo-ng Meno-long", "Tolong Menolong", serta berakhir dengan pemberian tugas yang sudah disediakan guru.

Cara-cara untuk membaca awal tanpa buku ialah seperti berikut:

1. Guru akan memilih frasa sederhana yang biasa diucapkan serta dimainkan oleh siswa. Misalnya, "Ayo hidup rukun"
2. Guru akan menampilkan gambar sambil menceritakan cerita terkait.
3. Siswa akan membaca frasa itu memakai kartu kalimat.
4. Membuat kalimat secara berurutan atau struktural (S) "Ayo hidup rukun"
5. Langkah analitik (A) akan dimulai, dengan peserta didik menganalisa kalimat menjadi kata-kata, kata-kata menjadi suku kata, serta suku kata menjadi huruf-huruf.
ayo-hidup-rukun
a-yo-hi-dup-ru-kun

a-y-o-h-i-d-u-p-r-u-k-u-n

6. Saat proses Sintetik (S) dimulai, peserta didik mulai menyusun huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, serta kata menjadi kalimat lengkap, sebagai contoh:
a-y-o-h-i-d-u-p-r-u-k-u-n a-yo-hi-dup-ru-kun
ayo-hidup-rukun

Penggunaan metode SAS memudahkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, adanya media kartu kata dan huruf juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pengembangan keterampilan membaca dengan langkah-langkah seperti membaca kalimat sederhana, menjabarkan kalimat menjadi kata, kata menjadi huruf, serta sebaliknya, dan mengembalikannya menjadi kalimat sederhana.

Metode SAS terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan, hal ini dapat di lihat dari 22 siswa hanya 7 orang yang belum mampu membaca. Adapun siswa kelas II MI GUPPI Cinini yang belum bisa membaca. Data Anak yang belum bisa membaca:

No	Nama	Keterampilan membaca siswa	
		Membaca Huruf	Membaca Suku Kata
1	AR	√	
2	Ai		√
3	HS		√
4	KA	√	
5	MA	√	
6	MN		√
7	ZM		√

Data Penilaian Siswa yang bbelum bisa membaca

No	Nama	Nilai
1	AR	50
2	Ai	65
3	HS	65
4	KA	60
5	MA	60
6	MN	65
7	ZM	70

Dari tabel itu, bisa diketahui jika ada 3 siswa yang belum mampu mengahafal huruf dan 4 siswa yang belum mampu membaca suku kata. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan ada beberapa siswa yang masih kesulitan membaca terutama dalam membedakan huruf b dan d sedangkan siswa lainnya hanya belum bisa membaca suku kata

saja. Metode pengajaran yaitu merujuk pada strategi yang dipergunakan oleh guru untuk membangun interaksi diantara guru (dalam proses mengajar) dan siswa (dalam proses belajar). Dalam dinamika ini, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga partisipasi mereka dalam proses pembelajaran meningkat dan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (Karnia et al., 2023). Media pembelajaran di sisi lain, Media pembelajaran merupakan sarana pendukung bagi pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, mendorong kreativitas peserta didik, serta meningkatkan fokus dan perhatian siswa selama proses pembelajaran (Firmadani, 2020).

Penerapan metode SAS dalam pelaksanaannya dijalankan dua tahap yakni tanpa buku dan menggunakan buku, kedua tahap ini dijalankan guru secara berkelanjutan supaya siswa tidak langsung merasa terbebani dalam kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan tanpa buku ini guru hanya melibatkan siswa seperti menyimak cerita, memperhatikan gambar yang guru tunjukkan, membicarakan gambar, bertanya jawab, membaca kata, serta membaca kalimat. Proses membaca permulaan tanpa buku dijalankan sampai anak benar-benar mampu memahami setiap huruf, kata dan kalimat. Guru mengajarkan membaca tanpa buku hingga siswa benar-benar memahami setiap huruf, kata, dan kalimat yang disampaikan. Sementara itu, dalam pembelajaran membaca permulaan dengan buku, guru membagikan buku ejaan, buku paket, serta buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Selanjutnya, siswa diminta membaca secara lantang secara bersama-sama, sehingga guru dapat menilai kemampuan membaca masing-masing siswa.

Membaca permulaan ialah langkah awal dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa sekolah dasar tingkat awal. Keahlian membaca yang diperoleh saat membaca permulaan akan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan membaca selanjutnya (Muryanti, 2019). Karena ini termasuk dasar yang mendasari kemampuan berikutnya, peran penting guru dalam mengajar membaca permulaan sangatlah penting (Hidayah & Novita, 2016). Membaca permulaan termasuk fondasi yang harus solid untuk pendidikan yang berkelanjutan. Fondasi ini harus dibangun dengan cermat dan tekun, serta perlu kesabaran serta ketelitian dalam melatih, membimbing, dan mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

Kendala yang menghambat penerapan metode SAS

Pembelajaran termasuk proses interaksi antara guru dan murid, interaksi itu menghasilkan ilmu yang bisa menambah pengetahuan serta keterampilan siswa. Dalam pengajaran membaca permulaan metode SAS sangat penting agar proses pembelajaran membaca permulaan terselenggara dengan baik. Namun terdapat beberapa kendala sehingga metode SAS tidak berhasil pada 7 orang siswa yang dijadikan sampel.

Ki Hajar Dewantara dalam Choiri (2017) berpendapat bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam menunjang kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan. Siswa berhubungan dengan tempat dan waktu di mana pendidikan berlangsung. Namun, yang

memiliki pengaruh yang sangat besar ialah lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai pelopor dalam pendidikan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Selain itu, selama masa pandemi Covid-19, lingkungan sekolah menjadi tidak stabil karena harus menyesuaikan dengan tingkat penyebaran virus Covid-19 yang terus berubah. Saat berlangsungnya sistem *daring* banyak siswa dan orang tua yang tidak bisa mengikuti pembelajaran *daring* secara efisien, dikarenakan banyak siswa berasal dari keluarga kurang mampu sehingga banyak yang belum memiliki *handpone android ataupun gadget*, dan kesulitan membeli kuota.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Sejak dini, anak-anak menerima pendidikan dari kedua orang tua mereka melalui contoh yang diberikan serta cara hidup sehari-hari yang diperlihatkan oleh orang tua di dalam keluarga, yang akan memengaruhi perkembangan anak. Apa yang orang tua tunjukkan dalam sikap dan perilaku mereka menjadi fokus pengamatan anak, serta seringkali anak akan meniru kebiasaan orang tua, karena pada tahap perkembangan mereka, anak cenderung ingin mengikuti apa yang dijalankan oleh orang tua mereka. Pola asuh termasuk gaya pendekatan yang dipergunakan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka melalui interaksi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Gunarsa, 2017).

Berdasarkan teori di atas lingkungan keluarga ialah ranah paling utama dan pertama bagi kehidupan siswa, peranan ini sangat penting dalam perkembangan siswa belajar di kelas. Hasil temuan di lapangan memperlihatkan jika 7 siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran membaca permulaan yakni dampak dari Covid 19, kurangnya fasilitas yang disediakan, siswa jarang belajar didampingi oleh orang tua bahkan ada yang tidak belajar sama sekali. Hal itu terjadi karena himpitan ekonomi serta kesibukan orang tua dalam bekerja.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan membaca

Sesudah menghadapi kendala yang dialami oleh guru kelas II, diperoleh solusi untuk mengatasi kendala yakni:

1. Dalam memberi peningkatan keterampilan membaca siswa, tidak hanya guru yang ikut andil dalam memberi peningkatan keterampilan membaca tetapi pihak keluargapun menjadi faktor penting terhadap perkembangan siswa, oleh sebab itu diperoleh solusi untuk mengatasi kendala itu, yakni guru mengajak wali murid berbicara mengenai kondisi anak didalam kelas serta selalu menanyakan perkembangan anak di luar rumah kepada orang tuanya minimal 2 kali dalam seminggu melalui grup *Whatsapp* hal itu dijalankan supaya wali murid memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran anak selama dirumah.
2. Kurangnya fasilitas yang mendukung bisa di atasi dengan adanya kerjasama diantara guru dan pihak sekolah kepada instansi yang terkait dalam penyediaan pembelajaran. Dalam penerapan metode SAS guru tidak hanya memakai media gambar tetapi di tambah dengan media kartu kata yang mampu membuat siswa lebih memiliki daya tarik terhadap huruf dan suku kata.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan jika penambahan media dalam penerapan metode SAS, kerjasama diantara guru, siswa dan orang tua sangat berpengaruh dalam memberi peningkatan keterampilan membaca siswa. Dari 7 siswa yang belum bisa membaca saat ini hanya 4 siswa yang masih dalam tahap pengejaan kata, terlihat dalam tabel nilai peningkatan membaca.

Tabel nilai peningkatan siswa

No	Nama	Nilai
1	AR	60
2	Ai	70
3	HS	75
4	KA	65
5	MA	65
6	MN	65
7	ZM	80

Sesudah penambahan media dalam penerapan metode SAS serta kerjasama antara orangtua serta guru terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II MI GUPPI Cinini, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas sehingga siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikan guru.

KESIMPULAN

Metode SAS dalam pembelajaran keterampilan membaca di kelas II terbukti sangat membantu siswa, khususnya dalam membaca permulaan. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini mengenai penerapan metode SAS pada siswa kelas II MI GUPPI Cinini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam penerapan metode SAS guru menggunakan media gambar dan kartu kata untuk meningkatkan keterampilan membaca, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas sehingga siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikan guru.
2. Kendala yang dialami dalam penerapan metode SAS diantaranya siswa, keluarga dan sekolah.
3. Upaya yang dijalankan yakni dengan memberi pemahaman serta kerjasama yang baik antara orang tua serta guru. serta guru menjadi lebih kreatif dengan menambahkan media kartu pada penerapan metode SAS.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi A., & Uhbiyati N. (2015) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabetha.

- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi pendidikan nasional*, 2(1), 93-97.
- Gunarsa. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hariyanto (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A. H. (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hidayah, N., & Novita, N. (2017). Peningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik (SAS) mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung TA 2015/2016. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 85-102.
- Iskandarwassid. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairunnisa, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Sas Di Ra Hidaayatushshibyaan Cikarang Barat. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh*, 1(1), 17-35.
- Khotimah, H., & Harjono, H. S. (2019). Penggunaan Metode SAS (struktural analitik sintetik) Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: The Use Of The SAS (synthetic analytical structural) Method In Beginning Reading Learning. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 4(2), 13-27.
- Muryanti, D. (2019). *Pengaruh Media Flash Card terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di MIN 8 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Prestasi public publisher.
- Nadhira, A. (2020). *Menjaga Kesehatan Mental Saat Pandemi Virus Corona*. Retrieved Agustus 17, 2020
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.
- Rachman, M. (2016). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unipress.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.